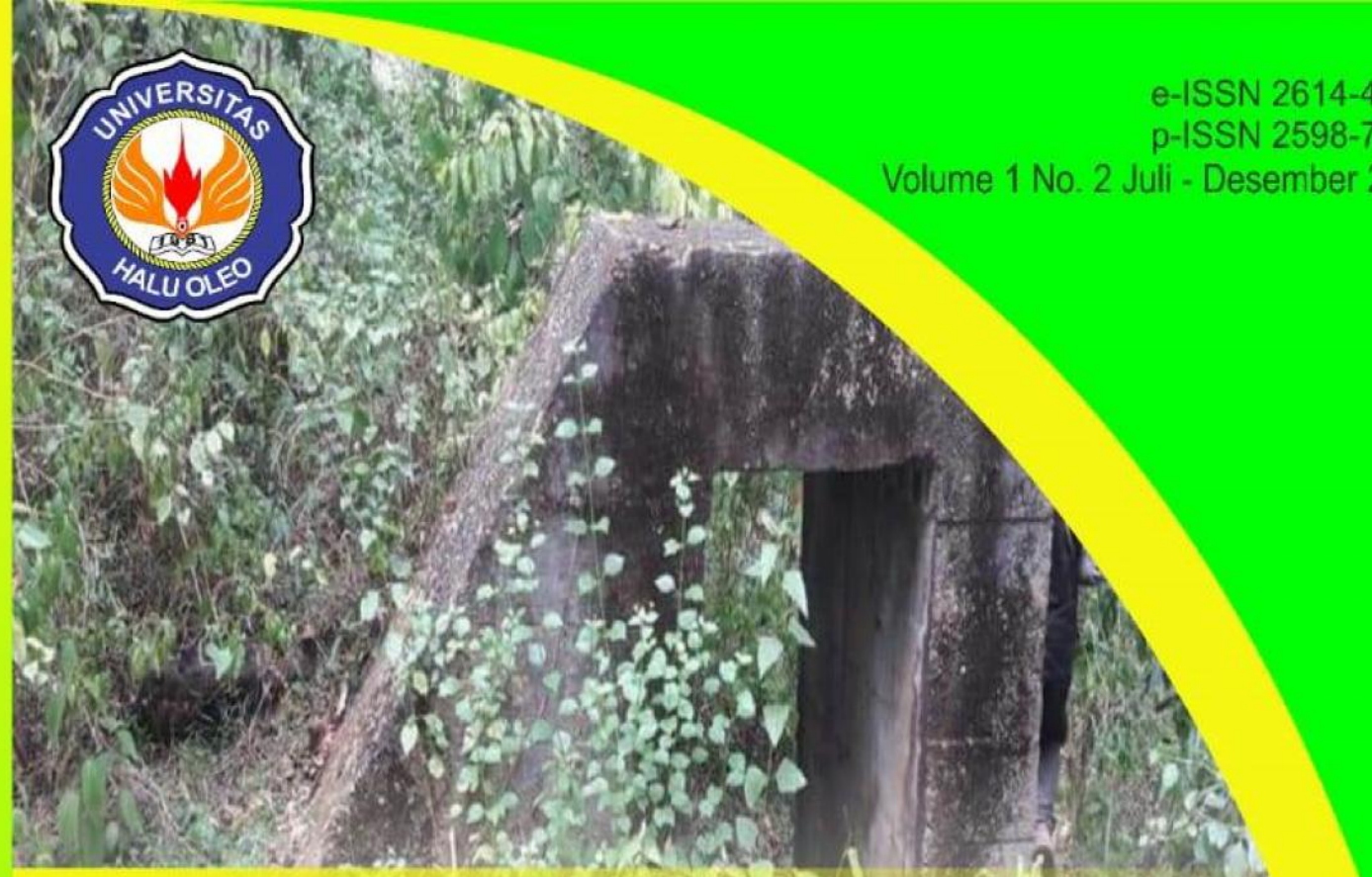
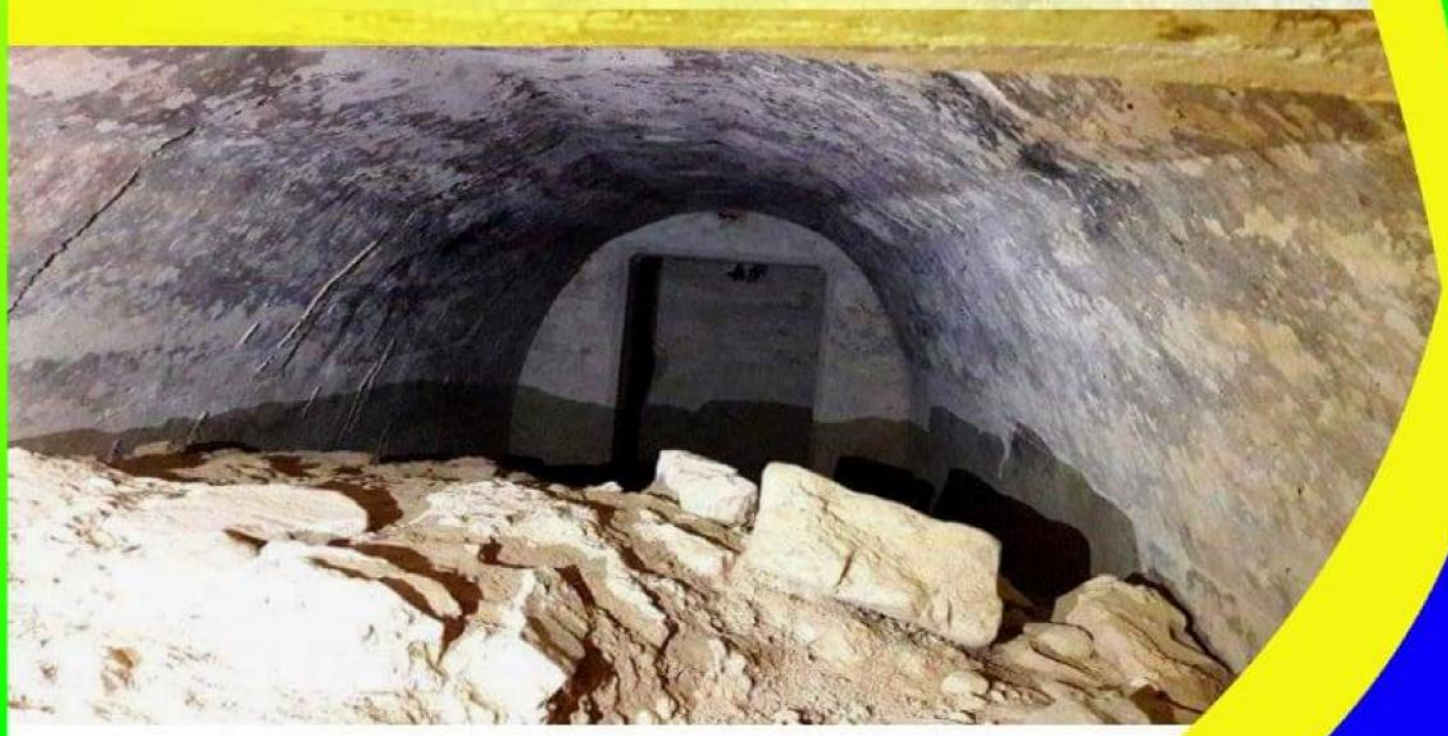
e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018

DAFTAR ISI

PERJUANGAN LA ODE MUHAMAD IDRUS EFENDY DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI MUNA : 1945-1949 ……..…….. 1-11
Salebaran
Aswati M.

SEJARAH BENTENG BANGKUDU DI KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA ABAD XVIII-XXI …… 12-26
Emilia
Sarman

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI ORANG JAWA DI DESA LALONGGOTOMI KECAMATAN PONDIDAHA KABUPATEN KONAWE : 1983-2016…… 27-32
Taufiq Insan
Aslim

SEJARAH KELAS SOSIAL MASYARAKAT KERATON: 1942-2004…. ……... 33-43
Muhammad Syahrul Pala
Hamuni

SEJARAH WANITA MUNA PEMECAH BATU DI DESA TANJUNG TIRAM KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN: 1995-2016……..... 44-53
Zahirin
Evang Asmawati

SEJARAH ORANG BAJO DI DESA TONDASI KECAMATAN TIWORO UTARA KABUPATEN MUNA BARAT : 1980-2016……...……..... 54-63
Nurhayati
La Ode Ali Basri

POLA FORMULA DALAM TUTURAN KABHANTI MODERO PADA MASYARAKAT MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA ……..... 64-81
Samsul

MIGRASI ORANG MUNA DI KELURAHAN DODUNG KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT : 1960-2017…… 82-92
Marwina
Hasni Hasan

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA …… 93-102
Faika Burhan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

SEJARAH BENTENG BANGKUDU DI KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA ABAD XVIII-XXI

Oleh:
Emilia
Sarman
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pembangunan Benteng Bangkudu di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Abad XVIII-XXI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri atas lima tahapan kerja, yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber (Heuristik) (3) Verifikasi (Kritik sejarah terhadap keabsahan sumber), (4) Interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) Penulisan sejarah (Historiografi). Kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan konsep benteng dan fungsinya, konsep pertahanan dan keamanan, konsep peninggalan sejarah, teori pertahanan, serta teori struktur fungsional. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembangunan Benteng Bangkudu dilatarbelakangi oleh munculnya gangguan keamanan dari bajak laut Tobelo (*poto-poto)*. Selain itu, Benteng Bangkudu memiliki letak atau posisi yang sangat strategis yakni berada di puncak (*tangkeno*) Bangkudu sehingga memudahkan untuk mengintai musuh yang berada di laut (Teluk Kulisusu). (2) Bentuk, bahan dan struktur bangunan Benteng Bangkudu yaitu berbentuk simetris, bahan bangunannya berupa batu, pasir, dan kapur, serta struktur fisiknya berdindingkan batu gunung. (3) Fungsi Benteng Bangkudu bagi masyarakat Kulisusu pada masa lampau yaitu (a) Sebagai pusat pertahanan dan keamanan dalam mengatasi berbagai macam ancaman dan gangguan dari bajak laut Tobelo. (b) Sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kulisusu. (c) Sebagai pusat kebudayaan masyarakat Kulisusu. (d) Sebagai tempat pemukiman masyarakat Kulisusu yang tergolong aman. Adapun fungsi Benteng Bangkudu pada masa sekarang yaitu (a) Sebagai benda cagar budaya yang terus dijaga, dipelihara dan dilestarikan. (b) Sebagai tempak objek wisata sejarah dan budaya masyarakat Kulisusu.

Kata-kata kunci: Benteng Bangkudu, Sejarah, Struktur dan Fungsi

1. Pendahuluan

Sejarah dunia merupakan sejarah umat manusia di seluruh dunia, dari era paleolitik (zaman batu tua) dan diikuti dengan era neolitik (zaman batu muda). Bangsa Indonesia yang lahir pada zaman dulu dan sekarang dengan berbagai peristiwa di masa lampau tentu tidak dapat melepaskan diri dari sejarah. Kehadiran sejarah sangat penting karena berperan sebagai pedoman bagi kita dalam pembangunan masa kini juga masa yang akan datang.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia Indonesia dalam perjalanan hidupnya senantiasa ditandai dengan hasil karya sebagai suatu bukti peninggalan. Jenis peninggalan tersebut sangat ditentukan oleh situasi, serta diwarnai oleh tingkat pengetahuan dan perkembangan masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam keragaman kehidupan masyarakat Indonesia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Suparlan (1990: 4) mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat pengetahuan. Pengetahuan secara selektif dapat memberi pemahaman kepada

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

manusia untuk menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi serta untuk menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Hasil karya manusia yang berwujud benda-benda dapat kita lihat seperti benteng, gedung, patung, keris, perkakas, dan sebagainya. Akibat perjalanan waktu maka wujud karya manusia tentu merupakan bukti sejarah masa yang akan datang. Sebagai bukti sejarah, maka benda-benda atau karya tersebut harus dipelihara dan dilestarikan. Bukti sejarah tersebut merupakan kekayaan bangsa yang patut dihargai oleh setiap manusia pewarisnya sebab bukti tersebut dapat menggambarkan tingkat peradaban manusia dari suatu masa tertentu.

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu daerah yang banyak menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah yang belum banyak terungkap. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa benteng serta beberapa bukti fisik lainnya. Bagi masyarakat setempat, peninggalan tersebut memiliki makna penting dalam perjalanan sejarah daerah ini. Buton Utara merupakan salah satu kabupaten yang tergolong masih baru di Propinsi Sulawesi Tenggara yang terbentuk pada tahun 2007.

Buton Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi objek sejarah yang cukup banyak. Keberadaan objek sejarah tersebut berpotensi untuk memajukan daerah dan memiliki prospek untuk pelaksanaan otonomi daerah. Salah satu peninggalan leluhur yang menjadi saksi sejarah sekaligus hasil karya yang dikagumi oleh masyarakat di daerah tersebut yakni Benteng Bangkudu.

Benteng Bangkudu terletak di perbukitan dan dekat dengan jalan raya. Benteng Bangkudu strategis untuk dikembangkan menjadi objek wisata sejarah sebab lokasinya didukung oleh keindahan panorama alamnya. Benteng tersebut berada di wilayah perbukitan dan tebing. Selain itu, udara di sekitarnya cukup segar sehingga menimbulkan kenyamanan buat para pengunjung

Benteng Bangkudu memiliki arsitektur yang sama dengan Benteng lainnya. Benteng Bangkudu sebagaimana benteng pada umumnya merupakan lambang kekuatan dan persatuan peninggalan masa lampau. Benteng Bangkudu diperkirakan didirikan sekitar abad XVIII, di bawah pemerintahan La Ode-Ode yang merupakan Laki (Raja) pertama Kulisusu dan Benteng Bangkudu dianggap sebagai benteng kuno (Darson, 2016 : 10).

Di sisi lain segala tindakan atau kegiatan manusia jelas mempunyai alasan tertentu sebagai motivasi dilakukannya tindakan tersebut. Demikian pula dengan pendirian Benteng Bangkudu di Kabupaten Buton Utara juga memiliki makna dan fungsi tertentu bagi kehidupan manusia di daerah tersebut. Keberadaan Benteng Bangkudu di Kulisusu ini merupakan bekas wilayah kekusaan di Kesultanan Buton di masa lampau.

Adapun hubungan Benteng Bangkudu dengan benteng-benteng lain yang ada di Kulisusu, yakni sebagai sentral informasi dan komunikasi dalam proses pertahanan. Pendirian benteng-benteng tersebut merupakan bagian dari strategi barata di masa Kesultanan Buton. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Sejarah Benteng Bangkudu di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Abad XVIII-XXI.

1.1 Benteng

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, benteng adalah bangunan yang dibuat untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh (Kamisa, 1997: 506). Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebuah benteng dibangun atas dasar motivasi untuk melakukan upaya-upaya pertahanan untuk perlindungan sebuah wilayah agar tetap bertahan (*survive*) demi stabilitas keamanan bersama.

Robinson (2005: 121) menjelaskan bahwa pembangunan benteng selalu berada di sekitar wilayah dekat pantai dan hanya meninggalkan celah di muara sungai. Penjelasan ini menguatkan keterangan di atas bahwa pembangunan benteng selalu tidak terlepas dengan fungsi pertahanan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kenyataan saat ini bahwa aktivitas masyarakat khususnya perdagangan menggunakan jalur laut atau sungai.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa benteng mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pusat pemerintahan dan keamanan. Benteng yang dijadikan sebagai tempat pengintaian musuh merupakan pusat pertahanan karena letaknya sangat strategis di antara posisi jalur transportasi dan komunikasi. Menurut Kartodirdjo (1999: 20) bahwa di kebanyakan kota terdapat persilangan jalan darat dan sungai atau persilangan antara jalur laut dan darat. Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa dalam pembangunan benteng, yang diutamakan adalah posisi strategis agar berfungsi maksimal. Hal tersebut mengingat aktivitas masyarakat saat itu menggunakan jalur laut sehingga dimungkinkan pembangunan benteng harus dapat menjangkau wilayah pesisir pantai atau laut.

Perkembangan benteng di Kesultanan Buton pada umumnya dinilai sebagai tempat atau pusat pemerintahan, pertahanan, pemukiman, tempat para raja untuk bermusyawarah dengan rakyat dan sebagai pusat kesultanan. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa benteng berfungsi sebagai alat pertahanan, pemukiman dan sebagai pusat pemerintahan.

Secara konsepsional, benteng dalam dimensi sejarah di samping merupakan pusat aktivitas masyarakat dan pemerintahan, juga berfungsi sebagai pusat pertahanan dan keamanan. Jika dilihat dari motif pembangunan sebuah benteng, maka dapat dikemukakan dua prinsip, yaitu:

1. Pendirian benteng bertujuan untuk mempertahankan diri dari serangan pihak luar atau musuh.
2. Benteng didirikan untuk mempertahankan nafsu kekuasaan di tempat yang dikuasai atau dijajah (Hanafiah, 1989: 23).

1.2 Teori Pertahanan Keamanan

Istilah pertahanan dan keamanan adalah dua konsep yang saling berkaitan (hubungan timbal–balik) antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya untuk menciptakan suatu kondisi, bangsa dan negara yang aman, hanya dapat dicapai melalui upaya mempertahankan diri dari berbagai bentuk ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang bersumber dari dalam maupun yang bersumber dari luar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi bangsa dan negara yang aman dan tentram.

Secara etimologis, kata pertahanan mengandung pengertian yakni sebagai perlindungan untuk mempertahankan diri yang dilakukan suatu daerah atau negara terhadap ancaman dari bangsa lain (Salim,1991: 512). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pertahanan mengandung pengertian yakni ”Perihal bertahan (mempertahankan), pembelaan (negara dsb), kubu atau benteng (yang dipakai untuk membela diri atau menangkis serangan).

Pertahanan adalah bagian strategi yang mengacu kepada arah pencapaian tujuan, karena itu kita harus memahami suatu konsep pertahanan. Menurut Suryohadiprojo (1982:69), konsep pertahanan merupakan dasar bagi perencanaan untuk persiapan perang. Pertahanan adalah pikiran umum tentang siapa musuh dan di mana akan terjadi perang, kapan perang akan dilakukan dan tujuan-tujuan apa yang harus dicapai dalam perang itu.

Pada Kesultanan Buton, sistem pertahanan pemerintahannya menggunakan sistem pertahanan *Barata*. Barata artinya diberikan kekuasaan otonom untuk langsung bertindak apabila ada musuh yang menggangu Buton, serta bertangung jawab atas keamanan daerah masing-masing (Zaenu, 1985: 36). Barata berkewajiban melindungi kerajaan dari serangan musuh yang datang dari luar. Kulisusu dan Kaledupa berkewajiban menjaga serangan musuh dari arah timur, sementara itu Tiworo dan Muna menjaga keamanan kerajaan dari arah barat. Kedudukan dari keempat barata itu juga merupakan vassal atau daerah taklukan yang memberi keuntungan bagi Buton (Zuhdi, 2010: 121). Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah *Barata* berhubungan langsung dengan tugas dan fungsinya sebagai basis pertahanan Kesultanan Buton dan bertanggung jawab atas keamanan daerahnya.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Sistem pertahanan dan keamanan baik ditinjau secara individu/kelompok bahkan pada seluruh negara memiliki arti penting bagi kelangsungan manusia. Mereka berusaha untuk berbuat baik, dari segi lahiriah dan batiniah untuk mempertahankan diri atas berbagai ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam. Berkaitan dengan hal tersebut, pada masa pascakemerdekaan istilah pertahanan lebih lekat dengan istilah pertahanan nasional.

Pertahanan nasional adalah kondisi dinamika bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi. Menurut Harjomataram, pertahanan nasional adalah keuletan dan daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan dan ancaman dari dalam atau luar, langsung atau tidak langsung, dan bisa membahayakan kehidupan nasional. Jadi, pertahanan nasional adalah kondisi suatu bangsa yang meliputi kondisi dinamis, ketangguhan, keuletan, kemampuan, kekuatan nasional, identitas, integritas, tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan.

Beberapa teori pertahanan menurut para ahli:

1. Friedrich Ratzel (1844-1904) dengan Teori Ruang. Ratzel menyamakan negara sebagai makhluk hidup yang semakin sempurna dan membutuhkan ruang hidup yang makin meluas karena kebutuhan. Dalam teorinya bahwa “bangsa yang berbudaya tinggi akan membutuhkan sumber daya manusia yang tinggi dan akhirnya mendesak wilayah bangsa yang “primitif””. Pendapat ini dipertegas oleh Rudolf Kjellen (1864-1922) dengan teori kekuatan yang menyatakan bahwa “negara adalah satuan politik yang menyeluruh serta sebagai satuan biologis yang memiliki intelektualitas”. Dengan kemampuannya, negara mampu mengeksploitasi negara “primitif” agar negaranya dapat berswasembada. Beberapa pemikir sering menyebutnya sebagai Darwinisme Sosial.
2. Karl Haushofer (1869-1946) dengan Teori Pan Region. Haushofer berpendapat bahwa pada hakikatnya dunia dapat dibagi dalam empat kawasan benua (pan region) dan dipimpin oleh negara unggul. Teori ruang dan teori kekuatan merupakan hasil penelitiannya, serta dikenal pula sebagai teori *pan regional* .
3. Sir Harfold Mackinder (1861-1947) dengan Teori Daerah Jantung (*Heartland*). Teorinya adalah:
   a. *Who rules East Europe commands the Heartland.*
   b. *Who rules the Heartland commands the Island.*
   c. *Who rules the Island commands the world.*
4. Sir Walter Raleigh (1554-1618) dan Alfred T. Mahan (1840-1914) dengan Teori Kekuatan Maritim. Kedua pemikir teori tersebut:
   a. Sir Walter Raleigh mengatakan, “Siapa yang menguasai laut akan menguasai perdagangan dunia dan akhirnya akan menguasai dunia.
   b. Alfred T. Mahan mengatakan, “Laut untuk kehidupan Sumber Daya Alam (SDA) banyak terdapat di laut, oleh karena itu harus dibangun armada laut yang kuat untuk menjaganya”. Dia juga mengatakan bahwa perlu memperhatikan masalah akses ke laut dan jumlah penduduk karena faktor ini juga memungkinkan kemampuan industri untuk kemandirian suatu bangsa dan negara.
5. Guilio Douhet (1869-1930) dan William Mitchel (1879-1936) dengan Teori Kekuatan di Udara mengatakan, “Kekuatan udara mampu beroperasi hingga garis belakang lawan serta kemenangan akhir ditentukan oleh kekuatan udara”.
6. Nicholas J. Spykman (1893-1943) dengan Teori Daerah Batas (*Rimland Theory*). Menurutnya “Penguasaan daerah jantung harus memiliki akses ke laut dan hendaknya menguasai pantai sepanjang Eurasia”.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1.3 Teori Struktur Fungsional

Menurut teori struktur fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri dan fungsi kompleksitas yang berbeda-beda pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Struktur fungsional sering disebut sebagai konservatif karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Begitupun dengan modernisasi akan selalu melibatkan diferensiasi struktural. Ini terjadi karena, dengan proses modernisasi, ketidakteraturan masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam struktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus. Teori ini menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya dengan tujuh asumsi:

1. Sistem sosial yang bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
2. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-perlahan sebagai suatu proses adaptasi penyesuaian.
3. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada karena masyarakat senantiasa hidup berkelompok.
5. Sistem disintegrasi lewat pemilihan nilai-nilai yang sama.
6. Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.

Durkheim dalam Sunarto (2004: 5) berpandangan bahwa (struktur fungsional) sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu organ-organ yang saling mengalami ketergantungan tersebut merupakan hasil konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Durkheim mengkaji satu gejala yang melanda masyarakat dalam struktur pembagian kerja. Durkheim menggunakan konsep solidaritas organik yang merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling mengalami ketergantungan laksana bagian suatu organisasi biologi, artinya perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Untuk itu, fungsi struktur dapat berkembang melalui tahapan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola dan pengendalian ketegangan.

1.4 Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah merupakan bukti-bukti dari kehidupan manusia pada masa lampau yang dapat dipegang. Peninggalan sangat banyak ragamnya, mengingat keberadaannya sebagai produk (artefak) dari kebutuhan manusia sehari-hari.Tentu saja dalam pembuatan artefak pada masa lampau, para pelaku sejarah tidak secara sengaja memaksudkannya untuk keperluan penelitian dan penulisan sejarah pada saat ini. Dengan kata lain, peninggalan tersebut dibuat, sama sekali tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang adanya kegiatan manusia pada generasi yang hidup di masa lampau. Temuan-temuan sejarawan terkait dengan sisa-sisa peninggalan dari kehidupan manusia masa lampau pada dasarnya merupakan sebuah kebetulan saja.

Sisa-sisa peninggalan dapat berupa alat-alat rumah tangga, perkakas dapur, pecahan keramik, senjata-senjata, pakaian, porselin, bangunan bangunan benteng, istana, makam, tempat peribadatan, dan sebagainya, yang memang diperlukan untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Tentu saja sisa-sisa peninggalan tersebut sangat berarti bagi sejarawan, mengingat keberadannya dapat membantu sejarawan dalam usaha mengungkapkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya manusia pada masa yang lampau (Muhammad Arif, 2011: 34).

Pada umumnya realita eksistensi peninggalan sejarah di Indonesia memiliki ciri khas daya tarik sendiri-sendiri serta keberadannya dapat dipandang secara visual. Wujud karya-karya budaya

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan falsafah dan pandangan dalam tata cara hidup masyarakat setempat pada waktu itu. Akan tetapi walaupun jenis dan bentuknya berbeda seperti candi, pura, masjid kuno, gereja, benteng-benteng pertahanan, kuburan tua, senjata-senjata kuno, monumen-monumen, dan lain-lain semua itu masing-masing memiliki nilai sejarah yang amat tinggi.

Disadari sepenuhnya bahwa pelaksanaan pembangunan senantiasa membawa perubahan ke arah peningkatan kualitas hidup manusia dan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan tentu akan mewarnai pola kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks perubahan tersebut masyarakat dituntut beradaptasi dengan mengikuti perkembangan yang ada sehingga memacu inisiatif masyarakat ikut serta dalam kegiatan pembangunan. Keterlibatan ini sesuai dengan tanggung jawab selaku motivator maupun dinamisator pembangunan.

Sehubungan dengan tanggung jawab tersebut di atas maka pada saat peninggalan sejarah mendapat tempat menjadi objek wisata, masyarakat memahami sepenuhnya karena karya-karya budaya warisan sejarah bangsa itu kini dalam perhatian pemerintah. Warisan-warisan budaya tersebut diarahkan menjadi aset budaya nasional yang potensinya terus digali untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penilaian terhadap peran sarana komunikasi khususnya dalam penyebarluasan hasil-hasil peninggalan sejarah. Pemberian pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya warisan sejarah harus terus ditingkatkan agar masyarakat dapat memahami bahwa pembangunan objek wisata bukan hanya sekedar mendatangkan para wisatawan ke tempat di mana karya-karya budaya peninggalan sejarah dan menyaksikannya melainkan untuk mengangkat potensi peninggalan sejarah sebagai aset budaya yang dapat diperkenalkan kepada dunia luar (Sarfiah, 1993: 41).

Beberapa bukti peninggalan sejarah yang penting untuk dilestarikan adalah benteng yang digunakan sebagai tempat pertahanan. Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa benteng merupakan salah satu karya dari masyarakat pada masa lampau. Karena keberadaannya (eksistensinya) sekarang dapat dijadikan saksi sejarah dan cerminan kehidupan masa lampau bagi generasi sekarang dan akan datang.

Selain itu, hasil budaya bangsa atau kerajaan yang berkuasa semasa itu, meninggalkan suatu bentuk peninggalan budaya bangsa. Peninggalan tersebut berupa tulisan, simbol, ornamen, bangunan-bangunan bersejarah dan sebagainya, sehingga nilai budaya peninggalan tersebut dapat dinikmati dan dikenal secara nyata oleh generasi-generasi masa berikutnya (Depdikbud, 2012: 18).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peninggalan sejarah adalah benda-benda atau barang-barang bekas reruntuhan dari zaman lampau. Peninggalan tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang potensinya harus digali untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi Benteng Bangkudu Desa Kalibu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Juni sampai Agustus 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturis yang menggabungkan pendekatan struktural dan individual yang mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini bertujuan untuk manghasilkan analisis struktur dan peristiwa yang mengandung unsur-unsur yang senantiasa berulang dalam rentang waktu yang panjang.

Penelitian ini menggunakan tiga kategori sumber data penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sumber tertulis, yakni data yang diperoleh dalam bentuk tertulis yang berupa dokumen dan arsip. Selain itu juga dalam bentuk buku, laporan hasil penelitian relevan yang mendukung perolehan data dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, Perpustakaan UHO, dan FKIP UHO.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2. Sumber lisan, yakni data yang diperoleh melalui keterangan lisan (wawancara), dengan delapan orang informan di antaranya tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparat pemerintah setempat yang mengetahui tentang masalah yang diteliti.
3. Sumber visual (benda-benda), yakni data yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap bangunan Benteng Bangkudu secara fisik, perlengkapan persenjataan seperti batu, fasilitas peribadatan, fasilitas pertemuan serta perkakas pendukung lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013 : 69). Tata kerja metode ini adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Kritik Sumber, (4) Interpretasi, (5) Historiografi.

2. Pembahasan

2.1 Latar Belakang Pembangunan Benteng Bangkudu

Kulisusu merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kesultanan Buton. Potensi sumber daya alam cukup bernilai dan dibutuhkan dalam komoditi perdagangan saat itu. Selain memiliki komoditi penting dalam perdagangan, wilayah Kulisusu juga sangat strategis sebagai tempat transit bagi para pedagang dalam perjalanannya dari wilayah barat Malaka menuju timur khususnya Maluku yang memiliki rempah-rempah yang sangat melimpah. Kontak perdagangan dengan para pedagang luar ini terutama Portugis, tentunya membawa berkah tersendiri bagi masyarakat Kulisusu.

Kenyataan tersebut menimbulkan dampak lain yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh masyarakat Kulisusu. Dampak tersebut yakni munculnya para perampok yang tidak pernah diharapkan kehadirannya oleh masyarakat yaitu para perampok Tobelo. Para perampok tersebut dikenal oleh masyarakat Kulisusu dengan sebutan *poto-poto*. Para perampok ini datang dari Tidore dan mengambil semua harta yang dimiliki masyarakat. Kondisi kekacauan yang ditimbulkan para perampok tersebut berkaitan dengan peran Kesultanan Buton untuk menciptakan pertahanan terhadap bajak laut khususnya pertahanan untuk menghadapi gerombolan Tobelo (La Ode Ahlul Musafi, wawancara 23 Juni 2017). Berdasarkan latar belakang pembangunannya, arti benteng dipandang memiliki peran sebagai berikut:

2.1.1 Benteng sebagai Bangunan Pertahanan dan Keamanan

Secara fisik, benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain. Benteng juga bias menjadi bagian dari strategi penyerangan yang bersifat okupasi/pendudukan. Benteng cenderung berkonotasi dengan peperangan. Perang sendiri merupakan salah satu perwujudan adanya konflik antara kelompok manusia. Konflik ditimbulkan oleh berbagai sebab yakni serbuan dari kelompok manusia yang lain, yang dirasa akan mengancam keselamatan harta-benda, jiwa, dan kehormatan sehingga harus dicegah dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menghindari gangguan terhadap kediaman/kubu kelompok yang diserang. Manusia kemudian berusaha mempertahankannya, salah satu upaya membangun pertahanan yakni membuat benteng. Benteng merupakan batas wilayah yang akan diamankan, berbentuk bangunan pertahanan dan menggunakan beragam bahan. Pada intinya benteng berfungsi sebagai penghalang untuk menahan laju para penyerang yeng berniat memasuki wilayah yang dipertahankan. Manusia kerap menghubungkan keberadaan benteng dengan sikap yang cenderung untuk menguasai, dan sebaliknya tidak ingin dikuasai.

Dalam upaya membentengi diri, setiap bangsa, negara, atau kerajaan di dunia tentu saja akan mempunyai pola sistem pertahanan dan keamanan yang berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi geografis dan karakter pimpinan yang sedang memegang kekuasaan pemerintahan. Demikian pula halnya dengan bangsa Indonesia, sistem pertahanan dan keamanan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

yang dikembangkan mempunyai perbedaan dengan bangsa lain di dunia ini. Hal ini dapat dilihat sejak zaman-zaman kerajaan di Nusantara, di mana beberapa kerajaan telah mengembangkan sistem pertahanan sesuai dengan kondisi geografisnya dan termaksud di dalamnya adalah Kerajaan Buton.

Berdirinya benteng merupakan jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari diri manusia, menuju ke arah terwujudnya kesejahteraan manusia baik individu maupun masyarakat. Adanya pembangunan benteng yang kokoh, sangat berkaitan dengan pertahanan terhadap keberadaan *poto-poto*. *Poto-poto* yang beroperasi di perairan Nusantara berasal dari Ternate terutama di kawasan laut yang terjalin dalam jaringan pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Di satu sisi ancaman dari Ternate dan bajak laut yang menguasai perairan timur menjadi kekhawatiran yang harus diatasi (Hamzah, 2017: 55).

Guna menghadapi situasi yang demikian sulit, maka di kalangan masyarakat dikembangkan sistem pertahanan benteng. Untuk melindungi masyarakat diperlukan suatu kekuatan untuk melindungi dan mempertahankan citra mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang berada di tengah-tengah kerajaan yang besar. Sebagai bukti perlindungan tersebut, maka dibangunlah benteng untuk menjadi pusat pertahanan dan keamanan masyarakat yang bermukim di sekitar tempat tersebut. Bangunan benteng tersebut masih tetap dan utuh dan memiliki nilai historis sampai saat ini.

2.1.2 Benteng sebagai Pusat Pemukiman

Benteng merupakan bagian dari perangkat-perangkat sistem pertahanan negara sebagai perwujudan pertahanan diri dari ancaman musuh. Sekalipun mempunyai karakteristik yang sama, namun bila ditinjau dari latar belakang pembangunannya tidak selalu sama. Sebagian benteng dibangun karena alasan sebagai tempat pemukiman, pemerintahan dan pusat aktivitas perekonomian. Biasanya lokasi pembangunan benteng lebih luas dan dinamis, seperti di puncak bukit, tepi pantai, sungai, di tepi jurang dan di ujung lembah. Seperti halnya dengan benteng Bangkudu, selain memiliki lokasi yang luas, benteng tersebut juga memiliki tanah yang subur sehingga memungkinkan masyarakat yang bermukim di sekitarnya untuk membuka lahan perkebunan atau membuka peluang untuk aspek kehidupan sehari-harinya (La Ode Ahlul Musafi, wawancara 6 Juni 2017).

2.1.3 Benteng sebagai Sebuah Peristiwa

Benteng dan situs benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Benteng merupakan peninggalan sejarah yang membantu ingatan akan sesuatu yang dianggap penting, baik dari sudut sejarah, kebudayaan, maupun kemasyarakatan. Pada kategori ini, benteng menjadi objek yang akan mengingatkan manusia pada suatu peristiwa sejarah masa lalu. Pada benteng misalnya kerap dijumpai prasasti/tulisan singkat. Demikian pula dengan foto lama, naskah, dan arsip. Hal tersebut jelas berguna karena dapat digunakan sebagai sumber untuk dilakukannya rekonstruksi sejarah secara akademis. Sebaliknya pada Benteng Bangkudu juga terdapat beberapa situs peninggalan sejarah berupa benda yang ada di dalamnya. Sebagai pusaka budaya bangsa Indonesia, Benteng Bangkudu merupakan mata rantai yang menghubungkan masa kini dengan peradaban di masa lalu. Untuk itu menjadi kewajiban bersama menjaga, melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkannya. Benteng juga dapat mengingatkan bahwa masyarakat di sekitarnya pernah mengalami kejadian-kejadian tertentu.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2.2 Bentuk, Bahan, dan Struktur Bangunan Benteng Bangkudu

Benteng Bangkudu merupakan hasil karya masyarakat Kulisusu pada masa lampau. Keberadaannya berperan sebagai saksi sejarah dan cerminan kehidupan masa lampau bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Berbicara tentang struktur bangunan benteng tersebut, beberapa bagian dari temboknya terlihat hancur tak terurus. Tak jauh dari situ, terdapat rumah panggung kosong yang berbentuk persegi empat dengan ukuran ±3x4 meter yang sebelumnya berdindingkan *Jalaja* (Bambu), beratapkan daun Rumbia. Dengan kondisi yang tidak memungkinkan tersebut, masyarakat setempat memperbaikinya dengan mengganti dindingnya yang terbuat dari kayu dan atapnya yang masih rumbia. Rumah tersebut mempunyai anak tangga sebanyak tiga. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa rumah tersebut digunakan sebagai ruang keramat dari arwah-arwah pendahulunya. Benteng Bangkudu yang berbentuk simetris ini memiliki luas ±2400 meter persegi. Benteng ini memiliki ketinggian tembok yang tidak merata yaitu 2-3 meter, lebar dasar tembok sekitar 1,5 meter (Wa Nili, Wawancara 24 Juni 2017).

Bahan bangunannya berupa batu, pasir, dan kapur. Benteng berbentuk simetris ini memiliki 3 lapis dinding tembok. Dinding tembok terluar berukuran panjang 5 meter. Batu yang digunakan berwarna hitam yang disusun tanpa perekat. Benteng Bangkudu ini memiliki struktur fisik dengan berdindingkan batu gunung. Dataran Benteng Bangkudu tidak rata sehingga ketinggian batunya berbeda-beda. Selain itu, di dalam Benteng Bangkudu terdapat Balai *(Baruga)* yang digunakan untuk tempat bermusyawarah. Baruga mempunyai struktur bangunan yang utuh dengan berbentuk persegi empat dengan ukuran tinggi tiang 5 meter, lebar 4 meter dan panjang 4 meter, yang beratapkan seng dengan beralaskan papan.

Pembangunan Benteng Bangkudu terletak di atas bukit (*tangkeno*) Bangkudu. Benteng ini tentunya akan berbeda halnya bila dibangun di tempat yang rata. Hal ini dapat dilihat pada pembentukan dinding benteng yang mengikuti jalur pinggir bukit bagian atas sehingga penampakan dindingnya kelihatan naik turun seperti yang dijelaskan di atas bahwa susunan batunya tidak sama.

2.3 Fungsi Benteng Bangkudu pada Masa Lampau dan Masa Sekarang

Pada umumnya segala hasil karya manusia yang berwujud benda selalu mempunyai fungsi, tujuan dan hubungan yang penting. Semuanya itu tergantung dari waktu dan kondisi penggunaannya. Seperti halnya dengan fungsi Benteng Bangkudu yang berada di bawah pemerintahan Kesultanan Buton di mana pada waktu itu banyak mendapat ancaman.

Benteng Bangkudu sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan didasarkan atas pertimbangan keadaan ekologis dan letaknya yang strategis. Situs tersebut terletak di atas puncak bukit yang memudahkan untuk memantau pergerakan serangan musuh dari luar, sementara sisi perbukitan yang terjal sangat menguntungkan sebagai pertahanan alam terhadap serangan musuh.

> “Secara keseluruhan situs Benteng Bangkudu dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman, dalam hal ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan, baik terhadap eksistensinya sendiri maupun untuk kerajaan Buton, (La Nco, Wawancara 5 Juli 2017).

Benteng Bangkudu merupakan pertahanan masyarakat masa lalu, apabila salah satu wilayah mengalami serangan musuh, maka semua kesatuan pertahanan baik dari dalam maupun dari luar benteng sebagai pusat pertahanan saling memberi informasi untuk menghalau musuh. Benteng Bangkudu dibangun sebagai tempat pemukiman masa lampau dari ancaman yang dapat mengancam keselamatan masyarakat. Selain itu, benteng tersebut juga berfungsi sebagai basis pertahanan dan perlindungan masyarakat dari gangguan keamanan yang muncul di daerah kekuasaan Kesultanan Buton, terutama ancaman bajak laut Tobelo (Wa Hami, Wawancara 7 Juli 2017).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Benteng Bangkudu mempunyai peran dan fungsi ganda pada masa lampau, yakni sebagai tempat pemukiman, juga yang lebih penting adalah sebagai tempat pertahanan. Pada saat itu Benteng Bangkudu dilengkapi dengan alat-alat perang dalam rangka menghalau musuh dan melindungi masyarakat Kulisusu dari para perampok Tobelo (*poto-poto*).

Berdasarkan latar belakang dan pembangunan Benteng Bangkudu yang telah diuraikan di atas, maka Benteng Bangkudu mempunyai fungsi ganda, yakni:

1. Sebagai tempat pemukiman yang tergolong aman dibandingkan bila berada dalam lingkungan pemukiman biasa, serta sebagai tempat pertahanan dan perlindungan orang-orang pribumi khususnya yang berada di dalam lokasi Benteng Bangkudu dalam memerangi bajak laut Tobelo.
2. Benteng Bangkudu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem strategi pertahanan Kesultanan Buton, yakni sebagai bagian sistem pertahanan barata (Wa Hami, Wawancara 7 Juli 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Benteng Bangkudu memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Di dalam benteng terdapat beragam individu yang tinggal sehingga dinamika kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi dan budaya.

Benteng Bangkudu memiliki hubungan yang sangat erat dengan benteng lain yang ada di Kulisusu yang masih bersifat tradisional berdasarkan kesepakatan bersama. Benteng Bangkudu dibangun memiliki tujuan yang sama dengan Benteng Lipu yaitu sebagai benteng pertahanan yang terlebih dahulu dibangun di Kulisusu (La Ode Baso, Wawancara 5 Juli 2017).

Hubungan Benteng Bangkudu dengan benteng lain di wilayah Kesultanan Buton dalam strategi pertahanan berfungsi untuk mempertahankan wilayah kekuasaan. Sesuai sejarah umat manusia pada masa lampau, kondisi geografis suatu daerah sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Karena itulah tidak mengherankan jika pada masa lampau banyak tercatat peperangan untuk merebut suatu wilayah yang dianggap memiliki potensi alam. Sejarah mencatat pula bahwa banyak peradaban besar yang tumbuh di sekitar aliran sungai, pantai, dan laut. Faktor inilah yang menyebabkan fungsi laut, sungai dan pantai banyak diincar oleh negara-negara besar. Hal ini dapat dilihat dari dalam wilayah kesultanan Buton saat itu, di mana kondisi geografisnya sebagian besar terdiri dari kepulauan yang dikelilingi oleh laut, sehingga masyarakatnya bergerak di bidang pelayaran dan perdagangan sebagai faktor pendukung. Kondisi tersebut di sisi lain juga mengundang kerawanan dan membuat daerah ini tidak aman dari incaran daerah-daerah lain. Dari kenyataan inilah pemerintah Kesultanan Buton membentuk sistem pertahanan yang dikenal sebagai sistem Barata. Selain memiliki bentuk pertahanan fisik, Benteng Bangkudu juga menugaskan beberapa orang sakti yang menggunakan kemampuan ilmu batin. Kemampuan orang-orang sakti pada dahulu kala dipercaya mampu membunuh dan mengatasi gerak musuh agar tidak bergerak ke dalam benteng.

2.3.1 Fungsi Benteng Bangkudu pada Masa Lampau

2.3.1.1 Sebagai Pusat Pertahanan dan Keamanan

Benteng Bangkudu sebagai pusat pertahanan didasarkan atas pertimbangan keadaan ekologis dan letaknya yang strategis. Situs tersebut terletak di atas puncak bukit (tangkeno Bangkudu) yang memudahkan masyarakat Kulisusu untuk memantau pergerakan serangan musuh dari luar, sementara sisi perbukitan yang terjal Benteng Bangkudu sebagai pusat pertahanan dan keamanan. Proses pertahanan ini dimulai sejak masyarakat menghadapi serangan dari bajak laut Tobelo.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Benteng Bangkudu sebagai pusat pertahanan dan keamanan bertujuan untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam membangun kekuatan yang kokoh sebagai daerah jantung. Pemusatan kekuatan pertahanan pada benteng Bangkudu sebagai refleksi dari pemikiran geopolitik dan geostrategis adalah alternatif yang dianggap paling tepat dalam rangka membangun kekuatan banding karena perang melawan Tobelo merupakan perang total. Perang total adalah perang yang tidak hanya melibatkan angkatan persenjataan di bawah pimpinan Raja Kulisusu tetapi melibatkan seluruh pimpinan masyarakat. Sebagai akibat dari perang menghadapi Tobelo muncullah kesadaran dan kebutuhan akan akomodasi. Masyarakat Kulisusu telah melahirkan kerja sama dalam bentuk organisasi masyarakat untuk membangun kekuatan.

2.3.1.2 Sebagai Pusat Penyebaran Islam

Seperti diketahui bahwa kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak berlangsung secara bersamaan. Pembicaraan mengenai kedatangan Islam tidak terlepas dengan pembicaraan mengenai waktu kedatangannya, negeri asal, golongan yang membawa, sebab-sebab kedatangannya serta unsur-unsur budaya yang mereka bawa. Dalam kaitannya dengan penyebaran Islam di Kulisusu, penulis akan mencoba mengungkapkan unsur-unsur di atas yang penekanannya pada aspek penyebaran Islam di Kulisusu dengan saluran-saluran yang digunakannya.

Di Kesultanan Buton, di mana Kulisusu merupakan satu wilayah kerajaan kecil yang disebut “Barata” pada masa pemerintahan Sultan Kaimuddin I terjadi proses Islamisasi secara besar-besaran. Pada saat itu pusat pemerintahan mengirim utusan ke pelosok negara untuk menyiarkan Islam, sehingga daerah-daerah pesisir di Kulisusu bisa bersentuhan dengan nilai-nilai Islam namun belum secara formal menjadi agama anutan masyarakat.

Islam kemudian menjadi agama kerajaan yang dianut secara penuh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam kehidupan pemerintah. Sejak saat itu mulai berdatangan para mubaliq Islam yang antara lain dikenal dua tokoh yang langsung datang dari Arab yakni: “Syekh Saidi Rabba” atau “Syarif Muhamad Al Idrus” yang mendasarkan ajarannya dengan syariat sebagai landasan pertama dan jalur ilmu sebagai jalur kedua. Saluran islamisasi yang digunakan pada saat itu untuk mengembangkan Islam adalah ”Ndoo” (gong) sebagai jalur kesenian.

Pada saat menyebarkan agama Islam di Kulisusu, Syekh Saidi Rabba diberikan gelar Ima ea. Tugas utama Syekh Saidi Rabba sebagai Ima ea adalah sebagai pemimpin shalat dan sebagai petugas tetap dalam melaksanakan sunatan. Sunatan biasanya dilakukan secara berkelompok yang dikenal dengan pererea yang berarti pengislaman massal.

2.3.2 Fungsi Benteng Bangkudu pada Masa Sekarang

2.3.2.1 Benteng Bangkudu sebagai Pusat Kebudayaan Masyarakat Kulisusu

Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terdapat hubungan antara masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi, karena tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang menjadi wadah dan pendukungnya. Dengan demikian maka kebudayaan tanpa masyarakat adalah mustahil dan masyarakat tanpa kebudayaan adalah hampa. Kebudayaan sebagai sesuatu yang super organik karena kebudayaan turun-temurun dari generasi ke generasi meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa saling berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri atas tujuh bagian yakni:

1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
2) Sistem Organisasi Kemasyarakatan
3) Sistem Pengetahuan
4) Bahasa

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

5) Kesenian
6) Sistem Mata Pencaharian
7) Sistem Teknologi dan Peralatan (Soekanto, 1978: 154).

Semua unsur kebudayaan di atas dalam kenyataanya masih ditemukan bentuk-bentuknya baik dalam cara berpikir maupun dalam kelakuan sosial. Hanya saja terdapat perubahan dalam beberapa unsur akibat adanya pengaruh dari kebudayaan yang datang dari luar. Uraian secara rinci unsur di atas adalah sebagai berikut:

a) Upacara Keagamaan
Keseluruhan masyarakat Desa Kalibu yang bermukim di sekitar lingkungan Benteng Bangkudu menganut agama Islam. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Kalibu mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme.Wujud kedua kepercayaan ini adalah adanya "Kamali Ngkoo-ngkoo" (*Pengkosa*) sebagai pusat keyakinan dan kepercayaan. Bentuk ibadah atau ritual dari kepercayaan tersebut dikenal dengan nama "Pesomba". Kegiatan ritual yang berkaitan dengan keyakinan ini dilakukan dua kali setahun, yakni: pada setiap peralihan musim. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan mereka dengan alam cukup besar dengan keyakinan bahwa di alam ini ada kekuatan yang mengatur dan harus disembah pada saat pergantian dua musim. Menurut kepercayaan masyarakat, kesalahan dalam pelaksanaannya apalagi tidak dilaksanakan akan dirasakan oleh penduduk negeri (*podeaho lipu*) dalam bentuk wabah penyakit. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat pada saat itu merupakan prakondisi dalam menerima ajaran Islam (Darson, Wawancara 7 Juli 2017).

b) Organisasi Kemasyarakatan
Sebagai satu bentuk komunitas kecil pada awal terorganisasinya kehidupan, maka sistem yang ada merupakan suatu perangkat adat yang disebut "Ntobu" tanpa pelapisan sosial dan struktur yang formalistik. Dalam suatu kelompok masyarakat yang masih kecil seperti ini, mekanisme yang mengatur anggota keluarga atau warga tidak banyak mengalami kesulitan karena hubungan tersebut masih dapat dilakukan secara individual. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncullah kebutuhan akan adanya mekanisme yang dapat mengatur hubungan antara individu atau kelompok. Mekanisme tersebut sebagai alat penghubung yang teratur dan dapat dipercaya atau dalam istilah sekarang disebut dengan birokrasi. Dengan terbentuknya organisasi pemerintahan (Syara) maka komunitas kecil ini menjadi satu wilayah kecil yang disebut "kadie" yang dikepalai oleh seorang "Bonto". Kadie ini disebut dengan "Kancua-Ncua" sehingga pimpinan formal organisasinya disebut "Bontono Kancua-Ncua" yang dibantu oleh aparat yang telah ditetapkan oleh Syara atau pemerintah pusat. Sejak terbentuknya organisasi kemasyarakatan maka mulailah terjadi stratifikasi sosial untuk memperkuat stuktur organisasi yang baru dibangun dengan memperhatikan aspek kebersamaan di mana setiap lapisan harus terwakili dalam struktur. Dengan demikian maka kehidupan sosial masyarakat Kulisusu dalam kehidupan organisasi muncul pada saat sistem dan organisasi kemasyarakatan mencari bentuk dan formulasi baru yang akan menjadi pemimpin yang mampu mengantisipasi perkembangan masyarakat.

c) Bahasa dan Kesenian
Bahasa daerah yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah "Bahasa Kulisusu" yang mirip dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tolaki, Wawonii, Kabaena dan Moronene. Pengaruh bahasa daerah Buton "Wolio" hanya ditemukan pada kelompok masyarakat tertentu utamanya mereka yang berusia lanjut dan pernah menjadi aparat atau Syara di masa Kesultanan Buton. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Buton "Wolio" pernah menjadi bahasa kerajaan di Kulisusu pada masa pemerintahan kerajaan yang berasal dari pemerintahan pusat Kesultanan Buton.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Sejalan dengan perkembangan unsur-unsur kebudayaan lainnya, maka berkembang pula bentuk-bentuk kesenian baik seni suara maupun seni tari. Kesenian ini tidak hanya merupakan hiburan tontonan masyarakat tetapi juga pada zamannya sangat berperan sebagai media komunikasi antara beberapa wilayah kecil (kadie) yang jauh dari pemerintah pusat atau pusat pemerintahan. Oleh karena itu, setiap pertunjukan kesenian selalu dipusatkan dalam Benteng Bangkudu yakni Baruga sebagai Balai Musyawarah.

Adapun bentuk-bentuk tarian daerah Kulisusu yang hingga kini masih menjadi permainan dalam setiap acara baik adat maupun acara- acara lainnya adalah:

1) Lense
2) Kompania
3) Pagaro, dan
4) Alionda

Lense adalah tarian asli masyarakat Kulisusu yang pada mulanya hanya dimainkan atau dipertunjukkan pada acara-acara resmi baik acara adat maupun syara (pemerintah). Tarian Lense yang memiliki beberapa karakteristik, kini sedang dikembangkan di beberapa kabupaten, untuk menjadi tarian Nasional yang setara dengan tarian daerah lainnya seperti tari piring, tari lenggong, tari patudu dan tarian daerah lainnya yang bertaraf nasional.

Kompania (Tari Maniu) adalah tari perang dengan menggunakan alat atau senjata panjang yakni tombak, sedangkan tari Panggaro merupakan tari perang yang menggunakan senjata pendek yakni pisau (poda). Selanjutnya, Alionda merupakan kesenian daerah khususnya masyarakat Kulisusu di mana perempuan menggunakan pakaian adat (*Biludu*) dan pakai konde yang dihias renda dan laki-laki memakai pakaian biasa. Pakaian *Biludu* (baju) yang ditata tersendiri dengan sarung adat merupakan pakaian adat Kulisusu. Kesenian Alionda biasanya dipertunjukkan pada hari-hari raya yang berlangsung sepanjang hari dan ada kalanya selama tiga sampai tujuh hari. Peserta kesenian ini jumlahnya tidak terbatas sambil membuat lingkaran secara berjejer dengan ayunan tangan dan mempunyai lagu khusus yakni “Lagu Alionda”.

2.3.2.2 Benteng Bangkudu sebagai Benda Cagar Budaya

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa Cagar Budaya adalah benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Cagar budaya perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, cagar budaya harus didata, dilestarikan, dikelola secara tepat supaya dapat memberi manfaat sebesar-besarnya kepada bangsa Indonesia.

Upaya pelestarian menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah yang didukung oleh setiap orang dan Masyarakat Hukum Adat. Pelestarian ini merupakan realisasi dan amanat Undang-Udang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 untuk menjaga kekayaan budaya yang berada di darat dan di dalam air. Pelestarian yang semula dipahami secara sempit hanya terbatas pada upaya pelindungan saja, kini diperluas tidak saja untuk maksud pelindungan tetapi terkait juga dengan upaya pengembangan dan pemanfaatan. Perluasan pemahaman ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak satu pun unsur dari pengertian pelestarian itu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sebuah kesatuan yang saling mempengaruhi tanpa dapat dipisahkan.

Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Buton Utara merupakan kawasan potensial sumber daya budaya, namun saat ini penanganannya belum maksimal. Oleh karena itu, dalam proses pelestarian cagar budaya di Kabupaten Buton Utara, perlu dilakukan pendataan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Pendataan objek yang diduga cagar budaya di Kabupaten tersebut, diharapkan dapat menyajikan informasi tentang potensi yang diduga cagar budaya dalam rangka penyiapan data untuk penetapan sebagai cagar budaya. Beberapa cagar budaya yang terdapat di dalam Benteng Bangkudu antara lain Baruga, Balebanawa, Makam Murhum, Makam Lakino Agama, Makam Cina Laguna, dan Kamali Ngkoo-Ngkoo.

2.3.2.3 Benteng Bangkudu sebagai Tempat Objek Wisata Sejarah dan Budaya

Dari sejumlah benteng yang ada di wilayah Kecamatan Kulisusu, Benteng Bangkudu secara fisik merupakan benteng tertinggi yang masih menunjukkan bangunannya yang asli. Benteng tersebut juga memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan benteng-benteng di sekitarnya.

Benteng Bangkudu merupakan bukti kebesaran masyarakat Kulisusu pada lampau dan sekaligus merupakan kebanggaan bagi masyarakat Kalibu khususnya, dan masyarakat Kulisusu pada umumnya. Ditinjau dari efektivitasnya, Benteng Bangkudu selain menarik untuk menjadi objek penelitian sejarah juga merupakan satu-satunya objek sejarah yang mempunyai daya tarik tersendiri. Letaknya yang strategis di atas perbukitan membuat lokasinya mudah dijangkau baik berjalan kaki maupun berkendara.

3. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan Benteng Bangkudu dilatarbelakangi oleh munculnya gangguan keamanan dari bajak laut Tobelo yang biasa disebut "*poto-poto*" oleh masyarakat Kulisusu. Pembangunan benteng tersebut juga dilatarbelakangi oleh letak Benteng Bangkudu yang strategis karena berada di puncak (*tangkeno*) Bangkudu di Desa Kalibu. Posisi tersebut memudahkan masyarakat Kulisusu mengintai musuh yang berada di laut (Teluk Kulisusu). Jadi, pembangunan Benteng Bangkudu erat kaitannya dengan strategi pertahanan dan keamanan guna melindungi masyarakat dari segala macam ancaman dan ganggunan dari musuh yang datang dari luar.
2. Bentuk, bahan dan struktur bangunan Benteng Bangkudu yaitu berbentuk persegi simetris, memiliki 3 lapisan dinding tembok, bahan bangunannya berupa batu, pasir, dan kapur. Benteng Bangkudu ini memiliki struktur fisik dengan berdindingkan batu gunung.
3. Fungsi Benteng Bangkudu bagi masyarakat Kulisusu pada masa lampau yaitu: (a) Sebagai pusat pertahanan dan keamanan dalam mengatasi berbagai macam ancaman dan gangguan dari bajak laut Tobelo. (b) Sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kulisusu. (c) Sebagai pusat kebudayaan masyarakat Kulisusu. (d) Sebagai tempat pemukiman masyarakat Kulisusu yang tergolong aman. Adapun fungsi Benteng Bangkudu pada masa sekarang yaitu: (a) Sebagai benda cagar budaya yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. (b) Sebagai tempat objek wisata sejarah dan budaya masyarakat Kulisusu.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Darson. 2016. *Pendataan Kepurbakalaan di Kabupaten Buton Utara Propinsi* Sulawesi Tenggara http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel.

Hanafiah, Djuhan. 1989. *Pertahanan Keamanan.* Jakarta: Intermasa.

Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Kartika.

Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Leirissa, R.Z. (ed) dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Lemhanas. 1997. *Ketahanan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Robinson. 2005. *Masyarakat, Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Djambatan.

Salim, Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suparlan, Parsudi. 1990. *Model Transformasi Terasing ke dalam Sistem Nasional Indonesia (Sebuah Alternatif)*. Jakarta: Bumi.

Safriah. 1993. *Fungsi Peninggalan Sejarah terhadap Pengembangan Pariwisata di Daerah Tingkat II Buton*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.

Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (*Edisi Ketiga*). *Jakarta*: Lembaga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suryohadiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: Pustaka Bradja.

Zaenu, La Ode. 1985. *Buton dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.

Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.